



Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Muhammad Faiz Nurahyan

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Email: faiz.nurahya19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Perkembangan zaman di masa modern saat ini manusia dihadapkan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Akses yang begitu memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi dari satu tempat ke tempat lain begitu cepat. Salah satu ciri perkembangan zaman modern adalah terbentuknya paham manusia yang awalnya teosentris menjadi antroposentris. Dengan mengedepankan pemikiran rasionalisme, empirisme, dan materialisme menjadikan manusia di zaman modern menjadi poros atau pusat kehidupan. Menurut Nasr, modern ialah kondisi di mana manusia berada di luar pusat realitas. Nasr juga menjelaskan bagaimana problematika modernitas yang disebabkan oleh paham modern yang menjadikan manusia sebagai pusat realitas. Perpindahan pandangan dari teosentris ke antroposentris menjadi sebab utama prblematikan modernitas. Dampak dari problematika modernitas ialah krisis spiritual, krisis lingkungan dan krisis peradaban. Tradisi Islam yang dibawa Nasr menjadi solusi problematika ini dengan menghadirkan ajaran Islam sejak awal di masa klasik hingga ajaran Islam di masa kini kemudian dikomparasikan dengan pemahaman modern sejak awal lair hingga masa kini yang artinya menyelaskan ajaran dalam kehidupan agar kehidupan di dunia ini dapat berjalan dengan lebih baik daripada sebelumnya.

Kata Kunci: Seyyed Hossein Nasr, Tradisi Islam, dan Modernitas.

Abstract:

In today's modern era, humanity is faced with rapid advancements in technology and information. The ease of access allows people to obtain information quickly from one place to another. One of the characteristics of modern times is the shift in human understanding from a theocentric to an anthropocentric worldview. By prioritizing rationalism, empiricism, and materialism, modern humans have become the center or axis of life. According to Nasr, modernity is a condition in which humans exist outside the center of reality. Nasr also explains the problems of modernity caused by the modern worldview that places humans at the center of reality. The shift from a theocentric to an anthropocentric perspective is the main cause of the problems of modernity. The impacts of these problems include a spiritual crisis, an

environmental crisis, and a civilizational crisis. The Islamic tradition presented by Nasr serves as a solution to these problems by reintroducing Islamic teachings from the classical era to the present, and comparing them with modern understandings from their origins to the present. This aims to clarify how these teachings can be applied in life so that worldly life may proceed better than before.

Keywords: Seyyed Hossein Nasr; Islamic Tradition; Modernity.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, Islam mengalami banyak tantangan dalam eksistensinya. Sepanjang beberapa tahun terakhir, pemikir-pemikir Islam mulai menghadapi problem serius dan sepakat bahwa problem yang mereka hadapi tidak hanya tantangan-tantangan sosial tetapi juga tantangan-tantangan intelektual dan kultural barat.¹ Abad ke tujuh belas Masehi adalah dimulainya dunia modern di Barat, yaitu awal munculnya dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme yang menggantikan supremasi dogmatis agama.² Perkembangan dunia modern mencapai puncaknya pada zaman dua peristiwa yang terjadi secara simultan, yaitu revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial di Prancis (1789-1799 M). revolusi di Inggris kemudian menyebabkan munculnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga gelombang teknologi ini dianggap sebagai gelombang kedua peradaban manusia.³

Pada akhir abad ke-20, terjadi kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan ini mengakibatkan para ahli futurologi menggambarkan periode tersebut sebagai era globalisasi atau globalisasi informasi. Menurut Alvin Toffler, ini menandai masuknya peradaban manusia ke dalam gelombang ketiga, yang disebut sebagai gelombang informatika. Sebelumnya, dua gelombang peradaban manusia terutama terkait dengan pertanian dan industri. Namun, dalam era gelombang informatika ini, kekuatan manusia terletak pada kontrol informasi, bukan lagi pada penguasaan sumber daya alam atau hasil produksi seperti pada masa pertanian dan industri. Lebih dari 60 persen pekerjaan pada periode ini berfokus pada sektor jasa dan informatika.⁴

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (New York: KPI, 1987) h. 321

² Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), h. 44

³ Alvin Toffler, *The Third Wave*, (Toronto: Bantam Book Inc, 1984), h. 40

⁴ Azyumari Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 203

Globalisasi telah mengubah cara pandang manusia terhadap dunia dan membuka akses ke informasi yang lebih luas. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan praktik keagamaan, terutama bagi mereka yang terpapar dengan budaya asing dan pemikiran yang berbeda. Kehidupan manusia di era modern ini lebih mudah mendapatkan banyak informasi baik yang asli maupun yang palsu. Dengan demikian, Islam dengan tradisinya yang mencakup pemahaman dan pengamalan hidup yang mengkolaborasikan pemahaman secara penuh dari zaman klasik hingga zaman modern dengan pemahaman yang sesuai pada masanya dianggap bisa menjadi solusi permasalahan modern. Banyak umat Islam yang mengadaptasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan publik. Islam harus beradaptasi dengan teknologi yang semakin kesini semakin pesat perubahannya. Hal ini agar eksistensi Islam tetap ada di dunia yang semakin cepat teknologinya.⁵

Seyyed Hossein Nasr adalah Seorang pemikir Islam yang menuntut Ilmu di dua dunia yang berbeda yakni dunia barat dan dunia timur atau dunia Eropa dan dunia Arab memiliki pengetahuan yang sangat beragam dan bersumber dari berbagai perspektif baik di bidang sains maupun bidang tasawuf dan filsafat. Nasr memiliki gagasan tentang Islam yang sangat masyhur, yakni Islam Tradisionalisme. Dalam karyanya yang berjudul “*Traditional Islam in the Modern World*,” Nasr dengan tegas menjelaskan bahwa tradisi yang dia maksudkan adalah warisan yang mengandung unsur sakral, yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu atau pengungkapan. Nasr juga menjelaskan bagaimana peran sakral ini berkembang dalam sejarah manusia pada periode tertentu, dengan maksud untuk diterapkan secara konsisten, baik secara horizontal dengan sumber asal maupun secara vertikal yang mengaitkan setiap aspek kehidupan tradisi yang sedang dibahas dengan realitas transenden yang melebihi sejarah itu sendiri.⁶

Modern yang dibawakan Seyyed Hossein Nasr bukan menunjukkan pada periodisasi waktu, namun modern yang dimaksud Nasr adalah kondisi di mana manusia terpisah dari pusat kehidupan yang dalam perspektif Nasr menjelaskan bahwa pusat kehidupan yang dimaksud adalah Tuhan. Modernitas berupaya untuk menghilangkan dimensi spiritualitas dan menciptakan masyarakat yang serba praktis dan berorientasi pada materialisme. Menurut Nasr, modernitas telah menempatkan manusia pada posisi sentral, dengan menekankan rasionalitas, empirisme, dan materialisme sebagai fondasi utama dari pengetahuan dan kebenaran. Slogan *Cogito Ergo Sum* menandakan bahwa keadaan manusia yang berpikir merupakan aspek terpenting dari apapun. Hal itu

⁵ Muhammad Rizky, Syaban Faruq Kurnia, “Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan teknologi”, *Islamika: Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 21 No. 01 2021.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terjemahan, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 3

juga bisa dikategorikan bahwa arah pemikiran modern merupakan fase peralihan pemikiran dari teosentis ke fase antroposentris. Perubahan tersebut merupakan perubahan dari manusia budak menjadi manusia tuan, atau manusia robot. Posisinya manusia menjadi tolak ukur dari kebenaran yang ada.⁷ Namun, pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan dimensi spiritualitas, keberadaan Tuhan, dan pengakuan akan keberadaan yang lebih tinggi. Nasr juga berpendapat bahwa Islam memiliki kekayaan spiritual dan intelektual yang dapat membantu manusia untuk mengatasi krisis modernitas dan membangun masyarakat yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Dalam memahami eksistensi tradisi Islam di era modernitas, perlu dilakukan pembaruan dalam pemikiran dan praktik keagamaan yang lebih inklusif, dialogikal, dan holistik. Ini termasuk upaya untuk mengembangkan perspektif Islam yang lebih terbuka dan inklusif, mengambil hikmah dari pengalaman modernitas, dan memperkuat hubungan antara spiritualitas dan sosial.

Perkembangan dunia modern yang serba cepat dan terus berubah, dengan fokus yang lebih besar pada ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menimbulkan banyak masalah khususnya masalah yang didasari oleh masalah krisis kesadaran diri dari manusia dan masalah kehidupan dalam peradaban hingga masalah lingkungan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi eksistensi tradisi Islam. Pandangan yang sangat terbatas terkait dengan ilmu pengetahuan modern membuat pengetahuan tentang kosmologi dalam arti yang sebenarnya tidak mungkin dalam matriks sudut pandang ilmiah modern.⁸ Meskipun begitu, Islam masih dapat bertahan dan terus berkembang di tengah dunia modern ini. Penekanan mengenai pentingnya pemahaman yang tepat dan komprehensif tentang Islam sebagai agama yang luas dan kompleks. Pendekatan yang terlalu sempit atau sempit dalam memahami Islam dapat menghalangi kemampuan agama untuk bertahan dan beradaptasi dengan dunia modern.

Nasr juga memperingatkan tentang bahaya sekularisme dan materialisme yang disebabkan oleh modernitas dapat merusak moral dan spiritualitas umat Islam serta membatasi peran agama dalam masyarakat modern. Ia berpendapat bahwa Islam harus tetap menjadi sumber nilai dan etika yang dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik dan adil. Dalam pandangan Nasr, kerusakan di tengah modernitas ini perlu dijawab dengan kajian komprehensif.

Dengan demikian, penelitian Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr diharapkan bisa menjadi kajian yang berpeluang untuk memberi jawaban atas keresahan dunia modern dengan tradisi Islam menggunakan Islam tradisional yang dibawakan Nasr serta

⁷ Rizal Faturohman, "Krisis Modern dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Riset Agama*, V. 2, No. 3 (Desember 2022) h. 748

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London, Mandala Unwin Paperbacks, 1990) h. 36

menjadi sebuah peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan, membangun masyarakat yang lebih seimbang, berkelanjutan, dan inklusif.

Tradis Menurut Seyyed Hossein Nasr

Dalam bukunya “*Traditional Islam in the Modern World*” Nasr dengan tegas menjelaskan mengenai tradisi Islam. Nasr menyatakan bahwa tradisi yang dimaksudnya merujuk pada suatu konsep yang memiliki dimensi sakral, yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu atau pengungkapan perkembangan peran yang bersifat sakral dalam sejarah manusia. Hal ini dimaksudkan untuk diterapkan dalam suatu cara yang melibatkan baik kesinambungan horizontal dengan sumber aslinya maupun dimensi vertikal yang menghubungkan setiap aspek kehidupan dalam tradisi yang sedang dibahas dengan realitas transenden metahistoris.⁹ Nasr mengembangkan konsep yang disebutnya sebagai Islam tradisional. Pendekatan “tradisi” Islam ini diterapkan oleh Nasr dalam berbagai bidang keilmuannya, termasuk filsafat, sains, sufisme, teologi, musik, seni, arsitektur, dan bidang lainnya. Oleh karena itu, konsep tradisi menjadi poin sentral dalam pandangan Nasr.

Pandangan Nasr dalam perspektif tradisional berasal dari pengertian makna tradisi. Nasr memaknai tradisi sebagai suatu bentuk kebenaran dan ekspresi historis dari kebenaran (kehadiran). Kebenaran yang dimaksud olehnya adalah *scientia sacra* (sains sakral) atau metafisika yang mencakup pandangan mengenai realitas, hierarki realitas, dan realitas yang memiliki dimensi sakral. Meskipun banyak yang menganggap tradisionalisme Islam sebagai langkah mundur, Nasr berpendapat sebaliknya. Bagi Nasr, tradisionalisme bukan sekadar mengembalikan ke masa lalu dan mengadopsi secara langsung, melainkan mengolahnya secara selektif agar relevan dengan konteks dunia modern. Pemahaman ini didasarkan pada pengalamannya di dunia Barat, di mana ia menjalani pendidikan yang cukup panjang di Amerika dan Eropa. Pengalaman ini membawa Nasr pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung merujuk pada paradigma pemikiran Barat, yang berasal dari nilai-nilai Renaissance dan menempatkan rasionalitas manusia di posisi paling utama.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, tradisi dirincikan dengan tiga ciri yaitu: tradisi yang bersifat suci karena turun dari Tuhan melalui berbagai agama dengan cara diwahyukan di zaman dan tempat yang berbeda. Tradisi tidak berubah karena memiliki sifat berkelanjutan, mengandung sains mengenai realitas mutlak dan cara merealisasikan pengetahuan di waktu dan tempat yang berbeda.¹⁰ Intinya, tradisi adalah seruan atau berasal dari pusat eksistensi yang mengandung kebenaran metafisis dan selalu memancarkan yang sumbernya berasal dari realita transenden.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern...*, h. 3

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern...*, h. 7-9

Tradisi melibatkan tiga elemen utama, yaitu *ad-dīn* sebagai agama yang mencakup seluruh aspek dan cabangnya, *as-sunnah* sebagai sesuatu yang dianggap sakral dan telah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Yang ketiga, *as-silsilah*, berperan sebagai mata rantai yang menghubungkan setiap periode, episode, atau tahap kehidupan dan pemikiran dalam dunia tradisional kembali ke sumber segala sesuatu.¹¹

Dalam perspektif Nasr, setiap agama yang autentik berusaha untuk menyampaikan konsep keesaan Tuhan dan berbagai aspek realitas yang tak terbatas-Nya. Beberapa agama menekankan dan menggambarkan ajaran mengenai sifat-sifat keseluruhan Tuhan agar dapat dipahami oleh bahasa manusia. Nasr meyakini bahwa Allah merupakan Realitas Tertinggi yang mencakup Tuhan sebagai sumber segala rahmat, yang bersifat absolut, tak terbatas, dan memiliki sifat Transenden dan Imanen secara bersamaan. Tuhan dianggap sangat jauh tetapi juga dekat dengan manusia, agung tetapi pemurah. Tuhan dianggap sebagai asal mula dan akhir dari segala rahmat dan segala sesuatu.¹²

Untuk memiliki pemahaman yang kokoh, Nasr menjelaskan akar pemahaman dalam tradisi yang dijelaskan, bahwa dalam Islam pemahaman spiritual harus diakar dalam tradisi yang kuat. Ini berarti mengakui nilai ajaran-ajaran agama, sumber-sumber klasik, dan ajaran para tokoh sufi dan cendekiawan dalam sejarah Islam. Lalu ada aspek keseimbangan antara akal dan hati, yaitu keseimbangan yang harus ada dalam perjalanan spiritual. Terlalu fokus pada intelektual tanpa dimensi spiritual dapat mengakibatkan keserakahan pengetahuan tanpa makna yang mendalam. Di sisi lain, pengalaman spiritual yang kurang diarahkan oleh pemahaman intelektual yang benar dapat menyebabkan kebingungan. Ilmu pengetahuan dan seni dalam Islam diterapkan berdasarkan konsep tauhid, yang menjadi inti dari wahyu Islam. Nasr berpendapat bahwa seluruh seni Islam, baik yang termanifestasi dalam bentuk arsitektur istana (*al-hamra'*) maupun masjid di Paris, dengan segala keragamannya, tidak dapat dipisahkan dari konsep keesaan Tuhan (*divine unity*). Dalam kerangka ini, sains yang dapat disebut sebagai Islami adalah sains yang mengungkapkan “ketauhidan alam”.¹³

Intelektual yang memiliki nilai sama dengan spiritual ini dijelaskan dengan penjelasan Nasr mengenai alam. Menurut Nasr, Di samping diibaratkan sebagai teks, alam dapat dianggap sebagai selembar materi penuh dengan lambang-lambang yang harus di ‘dibaca’ sesuai dengan maknanya. Al-Qur’an dianggap sebagai padanan teks dalam bentuk kata-kata manusia; kalimat-kalimatnya disebut sebagai ayat (‘tanda-tanda’) yang mirip dengan fenomena

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern...*, h. 3.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern...*, h. 34

¹³ Azyumardi Azra, Tradisionalisme Nasr; eksposisi dan Refleksi, *Ulumul Qur’an* Vol. IV, No. 4 Tahun 1993, h. 45

alam. Alam dan Al-Qur'an sama-sama menyatakan kehadiran Tuhan dan mempromosikan penghormatan terhadap-Nya: "Kami akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda kebesaran Kami di sepanjang ufuk dan dalam diri mereka sendiri sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran".¹⁴

Tradisi Islam yang dibawa Nasr juga sebagai kritik terhadap Modernitas Sekuler, secara kritis Nasr menghadapi pengaruh modernitas sekuler terhadap tradisi Islam. Menurut Nasr Modernitas adalah anak kandung dari renaissance lahir dari pemberontakan.¹⁵ Nasr berpendapat bahwa modernitas sering kali mengabaikan atau bahkan menentang dimensi spiritual dan metafisis dari agama, sehingga mengarah pada krisis spiritual dan moral dalam masyarakat.

Beberapa keadaan yang senada dengan fenomena tersebut memberi pengertian terhadap Nasr bahwa dunia modern adalah dunia yang sudah berpisah dari yang transenden dari prinsip-prinsip langgeng yang dalam realitas mengatur materi dan yang diberikan, maka bagi Nasr, modern bukanlah kontemporer, maju, lanjut, dan berkembang. Tapi merupakan lawan dari tradisi, lawan dari yang sakral dan Transenden.¹⁶

Modernitas dan sekuler juga menjadikan adanya pemisahan agama dan kehidupan. Menurut Nasr, agama harus memainkan peran sentral dalam semua aspek kehidupan, termasuk politik, budaya, dan sosial. Nasr juga berpendapat bahwa modernitas sekuler memberikan dampak buruk terhadap ekologi karena pandangan yang tidak berkelanjutan terhadap alam dan lingkungan. Realitas manusia banyak tereduksi dengan menyederhanakan pandangan tentang kehidupan dan manusia, mengabaikan dimensi-dimensi mendalam dan spiritual. Modernitas sekuler akhirnya memberi dampak buruk terhadap identitas budaya. Krisis identitas budaya yang disebabkan oleh modernitas sekuler mencakup kepada konteks agama dan warisan intelektual.

Pengertian Modern, Modernisme, dan Modernitas

Kata "modern" dan beberapa kata turunannya memiliki beberapa makna; "moderate" merujuk pada orang yang moderat atau tidak ekstrem; "moderator" merujuk pada penengah; "modernistic" merujuk pada model baru; "modernity" merujuk pada kemodernan; dan "modernize" merujuk pada tindakan memodernkan. "Modern" juga bisa mengacu pada hal-hal yang aktual, saat ini, dan relevan. Oleh karena itu, kata "modern" sangat tergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan. Ketika kita berbicara tentang zaman modern, itu

¹⁴ Moh. Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas", *Kalam; Jurnal studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. VI, No. 1, Thn. 2012, h. 25

¹⁵ Moh. Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas...", h. 32

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983) h. 11.

mengindikasikan periode sejarah tertentu dalam perkembangan manusia. Zaman sebelumnya sering disebut sebagai zaman pra-modern atau zaman tradisional. Menurut *Oxford Student's Dictionary of American English*, istilah “modern” memiliki makna yang setara dengan “new” dan “up-date”. Dengan demikian, “modern” dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dan berlaku pada masa kini, tanpa membawa beban tradisional. Kesesuaiannya dalam bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Al-Mawrid al-Muyassar, adalah modern: حديث, عصري.¹⁷

Dari analisis etimologis kata “modern”, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki dua makna, yakni sebagai suatu yang “baru” yang bertentangan dengan konsep “lama” atau “kuno”. Dalam konteks ini, “baru” merujuk pada sesuatu yang belum ada sebelumnya, dan sekaligus menggambarkan sesuatu yang senantiasa dianggap sebagai hal yang baru, tidak pernah dianggap ketinggalan zaman sehingga tetap relevan sepanjang waktu. Oleh karena itu, istilah “modern” juga mencakup makna progresif dan dinamis.

Adapun pengertian modernisme menurut Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya “*Pembaharuan dalam Islam*” menjelaskan bahwa pengertian modernisme adalah pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

Sedangkan Modernitas ialah sesuatu yang bersifat modern. Modernitas juga diartikan sebagai suatu fase histori zaman modern dan campuran nilai-nilai budaya tertentu yang muncul di Eropa pada abad pertengahan lalu menyebar luas ke seluruh dunia. Selain itu, Modernitas juga dapat merujuk pada pengetahuan yang bersifat subjektif atau keberadaannya terhadap kondisi dan dampak yang ada dan juga meliputi hubungan dengan sesama manusia yang berkaitan dengan adanya kapitalisme dan pergantian sikap yang berkaitan akan sekularisasi dan kehidupan pasca industri.¹⁹

Sejarah Dunia Modern

Sejak zaman Romawi kuno hingga periode Masehi (490-500), masyarakat Kristen telah mengenal dan menggunakan istilah modernitas, jauh sebelum munculnya Islam. Namun, istilah modernitas menjadi populer pada akhir abad ke-15 Masehi, ketika masyarakat Barat menemukan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sambil melepaskan dominasi Gereja. Pada abad ke-14 Masehi,

¹⁷ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004) h. 197-198

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 11

¹⁹ Mahbubah Hasanah, “Hakikat Modern, Modernitas, Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat”, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, V. 1, No. 2, th. 2023, h. 310

Barat mengalami krisis hingga pertengahan abad ke-15 Masehi. Pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi, gerakan Renaissance muncul. Pada masa ini, kata “modern” mulai digunakan untuk menggambarkan kelompok Occamist, yang merupakan pengikut William dari Ockham).²⁰

Kemudian, dalam periode abad ke-16 hingga ke-18 Masehi di Barat, terjadi transformasi budaya yang mengarahkan masyarakat Barat menuju modernitas. Salah satu tokoh yang dianggap sebagai pionir modernitas adalah Galileo Galilei (1564-1642 Masehi). Sejak saat itu, para cendekiawan dan ilmuwan telah berupaya memajukan rasionalitas, yang menjadi dasar bagi modernitas. Sebelumnya, Nicolaus Copernicus (1473-1543 Masehi) menemukan teori heliosentris yang menyatakan bahwa matahari adalah pusat tata surya, sementara Bumi adalah salah satu planet yang berputar (rotasi) sehari-hari pada porosnya dan bergerak mengelilingi matahari (revolusi) dalam tahunan. Teori ini menggantikan teori geosentris Ptolemeus yang telah menjadi ajaran Gereja selama berabad-abad, yang mengklaim bahwa Bumi adalah pusat tata surya. Johannes Kepler (1571-1630 Masehi) kemudian mengembangkan teori Copernicus. Selanjutnya, penemuan-penemuan yang menggoyahkan keyakinan Gereja tersebut meliputi teori gravitasi Bumi oleh Isaac Newton (1642-1727 Masehi). Penemuan ini sangat memengaruhi semangat pencerahan pada abad ke-18 Masehi.

Puncak dari perkembangan-perkembangan tersebut tercapai ketika dua peristiwa penting, yaitu revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial di Prancis (1789-1799 Masehi), hampir terjadi secara bersamaan. Revolusi di Inggris kemudian menyebabkan munculnya kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sehingga gelombang teknologi ini dianggap sebagai gelombang kedua peradaban manusia.²¹ Revolusi sosial di Prancis, sementara itu, menghasilkan pembentukan norma-norma baru dalam interaksi antar manusia. Beberapa tahun sebelum kedua revolusi tersebut terjadi, Jean Jacques Rousseau (1712-1778 Masehi) telah menggunakan istilah “modern” dalam konteks nasionalisme, rasionalisme, sekularisme, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi seperti yang dikenal pada masa sekarang. Di lain sisi, masa ini oleh Nasr dan pengkritik Barat dimaknai dengan peristiwa pemberontakan manusia terhadap kehendak Ilahi. Salah satu sebab lahirnya modernitas adalah dari spirit pemberontakan tersebut.

Pada akhir abad ke-20, terjadi lompatan dramatis dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, para ahli futurologi merujuk kepada masa tersebut sebagai era globalisasi atau era globalisasi informasi. Menurut Alvin Toffler, era ini ditandai dengan masuknya manusia ke dalam gelombang ketiga, yaitu

²⁰ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1974), h. 500.

²¹ Alvin Toffler, *The Third Wave*, (Toronto: Bantam Book Inc., 1984), h. 40

gelombang informatika. Dua gelombang peradaban manusia sebelumnya mencakup pertanian dan industri. Pada era informatika ini, kekuatan dan sumber daya manusia terletak pada penguasaan informasi, bukan lagi pada kendali terhadap sumber daya alam dan hasil produksi seperti pada masa pertanian dan industri. Selama era gelombang informatika ini, lebih dari 60 persen pekerjaan terkait dengan sektor jasa dan informasi.²²

Tanda-tanda dari era informatika mulai timbul di Amerika Serikat sekitar tahun 1960 Masehi. Melalui pengenalan inovasi-inovasi baru dalam teknologi komunikasi dan informasi, kemudian muncul revolusi dalam bidang komunikasi. Akibatnya gelombang era informatika melanda hampir seluruh dunia termasuk dunia Islam. Gelombang informasi yang menciptakan globalisasi yang tak dapat terbendung.²³ Dalam konteks revolusi komunikasi, terdapat peralatan teknologi komunikasi yang canggih seperti televisi, jaringan komputer (internet), video, CD, telepon seluler global, dan sebagainya. Dengan menggunakan alat-alat ini, peristiwa, budaya, atau peradaban yang muncul di suatu tempat di dunia dapat diamati secara langsung oleh orang di tempat lain. Semua kejadian ini dapat dilihat tanpa filter oleh siapa saja, tanpa memandang gender, usia, tingkat pendidikan, atau pekerjaan.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan hasil dari modernitas pada abad ke-19 Masehi, bersamaan dengan perkembangan era globalisasi informasi pada akhir abad ke-20 Masehi, telah mengalami penetrasi di seluruh spektrum kehidupan di dunia Islam. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri utama zaman modern dalam sejarah Islam pertama kali melangkah ke wilayah Islam melalui pendudukan Napoleon Bonaparte di Mesir, maka teknologi komunikasi dan aliran informasi yang menjadi inti dari globalisasi telah menjalar masuk ke dalam dunia Islam melalui berbagai pintu akses yang berbeda. Akibatnya, perkembangan ini telah melahirkan berbagai tantangan yang belum pernah ada sebelumnya bagi peradaban Islam.

Bagi Nasr, istilah “modern” tidak merujuk pada pencapaian dominasi manusia atas dunia. Sebaliknya, “modern” merujuk pada sesuatu yang terputus dari Dimensi Transendental, dari prinsip-prinsip abadi yang mengatur realitas dan yang diakses melalui pewahyuan. Dalam pandangan Nasr, istilah “modern” sepertinya mengacu pada pandangan dan gaya hidup yang umumnya diadopsi oleh masyarakat di Barat. Modern berarti sesuatu yang terpisah dari yang transenden, dari prinsip-prinsip langgeng yang dalam realitas mengatur materi dan yang diberitakan kepada manusia melalui wahyu dalam pengertiannya yang paling universal. Modernisme dengan demikian dipertentangkan dengan tradisi

²² Azyumari Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramdina, 1999), h. 203

²³ Azyumari Azra, *Konteks Berteologi....*, h. 204

(*ad-din*); yang disebut terdahulu, sebagaimana telah dikatakan, mengimplikasikan semua yang semata-mata manusiawi dan kini jauh semakin sub manusiawi, dan semua yang tercerai dan terpisah dari sumber yang Ilahi.²⁴ Dengan demikian, dalam pandangan Nasr istilah modern, tampaknya menunjuk pada pandangan dan cara hidup masyarakat di Barat.

Istilah “Barat” menurut Nasr juga memiliki definisi sendiri, yaitu merujuk pada suatu gaya hidup yang didasarkan pada aspek rasionalitas, kapitalisme, sekularisme, dan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan dimensi spiritual atau agama. Meskipun Nasr tidak bermaksud untuk mengaitkan konsep ini secara eksklusif dengan geografi, dia menggunakan istilah “Barat” untuk menunjukkan perbedaan dalam orientasi budaya dan peradaban yang berbeda dari wilayah Dunia Timur, seperti Asia, China, Jepang, dan India. Ketika dia menyebut “Barat,” dia mengacu pada wilayah Eropa yang mengalami periode Renaisans pada abad ke-17.

Nasr mengidentifikasi empat ciri khas dunia modern pertama, manusia dalam dunia modern cenderung bersifat antroposentris, yang berarti bahwa seluruh pusat perhatian dalam alam semesta ini diarahkan pada manusia. Manusia menjadi titik pusat yang digunakan sebagai standar atau ukuran bagi segala hal, khususnya dalam konteks rasionalitasnya. Kedua, karena manusia menjadi ukuran, dunia modern cenderung tidak memiliki prinsip-prinsip yang abadi atau tetap, yang berada di atas atau lebih tinggi dari dimensi manusiawi. Dampaknya adalah munculnya relativisme dan penyederhanaan terhadap segala yang diciptakan oleh manusia. Keberadaan standar obyektif hanya dapat diakui ketika ada sesuatu yang lebih tinggi untuk menjadi referensinya. Ketiga, dalam dunia modern, kepekaan terhadap hal-hal yang dianggap sakral mengalami penurunan. Nasr mencatat bahwa salah satu ciri inti dalam pemikiran modern adalah kurangnya sensitivitas terhadap yang dianggap sebagai hal sakral. manusia yang telah kehilangan kepekaan kesakralannya, dan pemikiran manusia modern juga memperlihatkan secara mencolok tiadanya kepekaan terhadap yang sakral. Ini semua disebabkan oleh paham humanisme dan sekularisme.²⁵ Dan keempat, hilangnya aspek metafisika. Salah satu aspek yang membicarakan hal-hal yang melampaui aspek fisik dan empiris. Harus diakui bahwa realitas tidak hanya terbatas pada sifat empiris atau rasional semata. Dalam konteks perkembangan modernisme, terdapat aliran-aliran besar seperti humanisme, rasionalisme, empirisme, evolusionisme, progresivisme, sosialisme, dan lain sebagainya, yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh seperti John Locke, Berkeley, Marx, dan sebagainya.

Struktur peradaban Barat yang dibangun demikian telah mengakibatkan konsekuensi yang pada akhirnya, menurut pandangan Nasr, melahirkan beragam

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi...*, h. 98

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, “Islam dan Krisis Lingkungan”, terj. Abas al-Jauhari & Ihsan al-Fauzi dalam *Islamika*, No.3, Januari - Maret, 1994, h. 10

krisis di semua aspeknya. Dalam perspektif Nasr, akar dari semua krisis dalam dunia modern ini berasal dari kesalahan dalam konsepsi tentang manusia. Peradaban dunia modern yang dibangun di atas dasar pandangan yang mengabaikan dimensi spiritual, yang merupakan unsur paling esensial bagi manusia, adalah penyebab kegagalan proyek modernisme. Konsekuensinya, dunia saat ini telah menghadapi berbagai tragedi dan krisis, termasuk krisis spiritual, krisis lingkungan, ketakutan akan ancaman perang, dan sebagainya. Dalam konteks ini, pemahaman mengapa Nasr mengusulkan sufisme menjadi lebih jelas, karena dalam sufisme, dimensi spiritual sangat ditekankan.

Problematika Modernitas

Dunia modern di Barat yang dimulai sejak abad ketujuh belas Masehi merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatis agama.²⁶ Menurut T. H. Husley hubungan antara rasionalisme, empirisme, dan positivisme yang terkandung dalam epistemologi melahirkan yang disebut metode ilmiah (*Scientific Methode*).²⁷ Dengan metode ilmiah ini, kebenaran sesuatu hanya diperhitungkan dari sudut pandang yang bersifat keindrawian dan kebendaan, sehingga menafikkan sudut metafisika.²⁸ Karena itu, terkadang *worldview* Barat dikenal dengan *Scientific Worldview*, hal tersebut sebetulnya telah dipengaruhi oleh sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir dikotomi, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis.

Dunia Eropa mengalami transformasi saat terjadi pemberontakan terhadap ajaran agama atau wahyu (Kristen). Ini dikenal sebagai masa Renaissance, di mana unsur-unsur tertentu dari paganisme Yunani-Romawi mulai diperkenalkan kembali. Nasr dan para kritikus Barat menganggap peristiwa ini sebagai pemberontakan manusia terhadap kehendak Ilahi. Modernitas, sebagai hasil dari Renaissance, lahir dari semangat pemberontakan ini.

Pemberontakan semakin berkembang ketika keraguan dalam pandangan Cartesian muncul, yang menyatakan "*Cogito Ergo Sum*." Dalam perspektif Nasr, pernyataan ini menekankan tindakan kognitif ego individu dan kemandirian akal manusia sebagai fondasi tertinggi eksistensi, menggantikan posisi wahyu. Dengan kata lain, *cogito ergo sum* mengutamakan eksistensi yang berpikir di atas segalanya. Akibatnya, zaman modern ditandai oleh peralihan dari pandangan teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat, menuju pandangan antroposentris yang menekankan peran manusia. Perubahan ini juga

²⁶ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994) h. 44

²⁷ T. H. Husley, *Method Scientific Investigation*, dalam John R. Burr & Milton Goldinger (Ed), *Philosophy and Contemporary Issues, Second Edition*, (New York: Macmillan Publishing CO., Inc, 1976) h. 402

²⁸ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003) h. 3

mencakup transformasi manusia dari budak menjadi penguasa bahkan mungkin manusia yang terprogram. Manusia menjadi ukuran dan tolok ukur bagi segala hal. Keadaan tersebut memberi pengertian kepada Nasr bahwa dunia modern adalah dunia yang sudah terpisah dari prinsip-prinsip langgeng yang dalam realitas mengatur materi dan yang diberikan, maka bagi Nasr modern bukanlah kontemporer, maju, lanjut dan berkembang, tapi merupakan lawan dari tradisi, lawan dari yang sakral dan Transenden.²⁹ Sebagai sebuah proses sejarah, modernitas merupakan suatu hal yang tak terelakkan. Namun, modernisasi yang berjalan di Barat justru telah membawa dampak negatif terhadap terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai.³⁰

Nasr sendiri melihat kebudayaan modern di Barat (sebagai representasi) sejak zaman renaissance merupakan eksperimen yang gagal karena mereduksi seluruh kualitas kepada kuantitas, atau mereduksi seluruh yang esensial dalam pengertian metafisika kepada pengertian materiil dan substansial dalam pengertian fisik.³¹ Nasr mengidentifikasi empat karakteristik dunia modern: pertama, antroposentris, di mana manusia menjadi pusat segala hal; kedua, hilangnya prinsip-prinsip abadi dan yang lebih tinggi dari manusiawi, mengakibatkan relativisme; ketiga, hilangnya kepekaan terhadap yang sakral, yang diakibatkan oleh paham humanisme dan sekularisme; dan keempat, hilangnya aspek metafisika yang berbicara tentang yang lebih dari fisik-empiris. Bangunan peradaban Barat telah menyebabkan berbagai krisis dalam berbagai dimensi. Menurut Akar dari semua krisis ini adalah pandangan manusia yang keliru. Peradaban modern dibangun di atas konsep manusia yang tidak memasukkan dimensi spiritual, dan inilah yang menyebabkan kegagalan proyek modernisme. Akibat pandangan ini, dunia saat ini mengalami tragedi dan krisis, di antaranya krisis spiritual dan krisis lingkungan.

Berdasarkan pembahasan di atas, antroposentrisme menjadi dasar problematika dalam modernitas dan menjalar menjadi masalah-masalah yang lain. Antroposentrisme mengartikan bahwa manusia ditempatkan sebagai pusat alam semesta, dan segala sesuatu diukur berdasarkan kepentingan manusia. Ini berarti bahwa manusia menjadi tolok ukur untuk kebenaran, moralitas, dan nilai. Pandangan ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual, transendental, dan ekologi dalam alam semesta. Nasr berpendapat bahwa kepentingan material dan kebahagiaan duniawi di atas segalanya, sering mengabaikan aspek spiritual dan transendental dalam kehidupan. Akibatnya, manusia modern sering merasa terasing dari dimensi yang lebih dalam perihal eksistensi mereka. Salah satu

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 11.

³⁰ Azyumari Azra, "Pasca Modernisme, Islam dan Politik", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1. Vol. V, tahun 1994, h. 8

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), h. 3

gejala kehilangan dimensi spiritual yang dikenali Nasr adalah perasaan kosong dan kebingungan dalam kehidupan modern.

Meskipun modernitas telah membawa kemajuan material, banyak individu merasa kurang puas dan merasa kehilangan makna eksistensial. Kehilangan ini sering kali mengarah pada pencarian makna dalam hal-hal materi, kesenangan segera, atau pencapaian material, tetapi dengan akhirnya merasa tidak puas. Kehilangan dimensi spiritual juga memiliki dampak pada etika dan moralitas dalam masyarakat modern. Nilai-nilai moral sering kali berakar pada keyakinan spiritual, dan dengan kehilangan dimensi ini, masyarakat modern sering lebih cenderung terlibat dalam perilaku egois, materialistik, dan destruktif. Modernitas sering kali mengarah pada penekanan yang berlebihan pada aspek material kehidupan, seperti konsumsi, kekayaan, dan kesenangan duniawi. Fokus modernitas pada pemenuhan keinginan materi dan pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan dimensi spiritual kehidupan manusia. Akibatnya, individu sering merasa terasing dan merasakan kekosongan dalam diri mereka.

Salah satu gejala krisis spiritual adalah penurunan minat dan praktik agama. Dalam masyarakat modern, agama sering kali dianggap tidak relevan atau diabaikan. Pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual dan keagamaan dapat mengakibatkan kehilangan panduan moral dan makna eksistensial. Krisis spiritual juga mencakup perasaan kesepian dan kebingungan dalam masyarakat modern. Pandangan materialistik sering mengarah pada kehidupan yang terfokus pada diri sendiri, yang dapat merusak hubungan sosial dan kebahagiaan individu. Banyak individu modern merasa terisolasi dan mencari makna dalam kehidupan mereka.

Menurut Nasr, antroposentrisme dalam modernitas telah mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual dan ekologis. Dalam budaya yang terlalu terfokus pada kesenangan duniawi, materialisme, dan kepentingan pribadi, manusia sering kali merasa terasing dari alam semesta dan makna yang lebih dalam di dalam kehidupan. Salah satu dampak dari antroposentrisme adalah eksploitasi sumber daya alam yang tidak terbatas. Krisis ekologi hanyalah manifestasi dari krisis rohani dan tidak dapat diselesaikan tanpa membangkitkan kembali spiritualisme dari manusia Barat.³² Manusia sering kali melihat alam semesta sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia, tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Ini telah berkontribusi pada krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini. Absolutisasi status manusia adalah warisan Renaissance Eropa yang akibat fatalnya baru terwujud hari ini, meskipun sedikit yang menyadari bahkan

³² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, Problematikan Krisis Spiritual Manusia Modern Kontemporer, terj. Muhammad Muhibbuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), h. 16

sekarang ini peran humanisme yang membahayakan ini sekarang berada dalam jalan buntu yang tercipta dalam hubungan manusia dengan tatanan alam.³³

Peradaban modern sering kali mengalami krisis moral, kebingungan eksistensial, dan perasaan kekosongan. Salah satu gejala krisis peradaban adalah degradasi nilai-nilai tradisional dan kultural. Modernitas sering kali menggeser nilai-nilai etika dan moral yang lebih dalam dengan penekanan pada konsumsi, individualisme, dan hedonisme. Ini dapat mengarah pada keruntuhan nilai-nilai yang mendukung peradaban yang berkelanjutan. Krisis peradaban juga mencakup ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan perkembangan etika. Teknologi modern telah menghadirkan tantangan etis yang signifikan, seperti pertanyaan tentang etika dalam penelitian genetika, penggunaan senjata nuklir, dan masalah privasi di era digital. Peradaban modern sering kali tidak memiliki kerangka etis yang memadai untuk mengatasi dampak teknologi ini.

Perkembangan Eksistensi Tradisi Islam di Dunia Modern

Berdasarkan kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya.”³⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia juga dikemukakan bahwa “Eksistensi: keberadaan, adanya.”³⁵ Eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualisasi (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang ada di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.³⁶ Menurut Abidin Zaenal, Eksistensi adalah sesuatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi jadi eksistensi eksistensi tidak kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung, pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi di dalamnya.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, eksistensi mengacu pada keberadaan atau kenyataan sesuatu yang ada dalam dunia fisik atau dalam konteks lebih abstrak. Ini adalah fakta bahwa sesuatu ada, baik sebagai objek fisik, konsep, atau realitas abstrak. Eksistensi dapat merujuk pada segala sesuatu yang memiliki keberadaan nyata atau ada dalam dunia ini. Eksistensi juga dapat merujuk pada kenyataan individu atau keberadaan pribadi seseorang. Bagi individu, eksistensi mereka adalah tentang kenyataan bahwa mereka ada sebagai individu yang unik dalam dunia ini, dengan pengalaman, identitas, dan makna hidup mereka sendiri. Selain itu, dalam konteks agama dan filsafat, eksistensi juga dapat merujuk pada pertanyaan yang lebih dalam tentang keberadaan Tuhan atau asal usul alam semesta. Ini mencakup pertimbangan tentang apakah Tuhan ada atau tidak, dan jika iya, apa implikasi dari eksistensi Tuhan terhadap kehidupan dan

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature...*, h. 13

³⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 132

³⁵ Ebta Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2011), h. 154

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183

³⁷ Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 16

dunia. Eksistensi adalah konsep dasar yang menjadi dasar untuk banyak pertanyaan filosofis dan pemujaan spiritual, dan ia mencakup kenyataan sehari-hari yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Islam adalah warisan spiritual, intelektual, dan budaya umat Muslim yang telah berkembang selama berabad-abad. Eksistensi tradisi Islam di zaman sekarang menjadi pembahasan yang cukup penting, karena menurut Nasr, salah satu sebab utama krisis di dunia modern ini adalah mulai menipisnya implementasi tradisi Islam dalam kehidupan. Dalam bukunya yang berjudul “*Tradisi Islam di Tengah Kancah Dunia Modern*” Nasr menjelaskan tentang Islam di dunia Islam di masa modern. Menurut Nasr, membahas Islam di dunia Islam di masa modern berarti membedakan antara Islam sebagai realitas spiritual dan religius dengan realitas dalam sistem sosial atau konteks historis.³⁸ Pembedaan tersebut terletak pada fokus perspektif tradisional, yang selalu membedakan tingkat realitas dan pola dasar hubungannya dengan manifestasi-manifestasinya yang *spatio-temporal*. Dari sudut pandang itu, karenanya tidak hanya mungkin membuat pembedaan seperti itu tetapi bahkan perlu melakukan yang demikian supaya tidak mengelirukan setiap yang disebut Islami oleh kelompok tertentu dengan Islam tradisional yang selama ratusan tahun telah memanifestasikan dirinya sesuai dengan realitas esensial Islam, dan yang telah pula menayangkan berbagai mode perkembangan dalam batas-batas kemungkinan yang inheren dalam realitas itu dan sesuai dengan prinsip-prinsipnya.³⁹

Dalam era modern yang kompleks dan berubah dengan cepat, tradisi Islam menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru. Eksistensi dan perkembangan tradisi Islam di masa modern mencakup berbagai aspek, mulai dari pemikiran, praktik keagamaan, hingga hubungan dengan dunia global. Di tengah pesatnya perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi di era modern, tradisi Islam menghadapi tantangan yang kompleks. Seyyed Hossein Nasr dengan Islam tradisionalisnya memberi pandangan yang mendalam tentang bagaimana tradisi Islam diimplementasikan dalam konteks modern. Dalam pandangan Nasr, implementasi ini melibatkan aspek-aspek seperti pemikiran, spiritualitas, hubungan agama dan ilmu pengetahuan, serta keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan perubahan zaman.

Satu aspek penting dalam pemikiran Nasr adalah pentingnya mempertahankan nilai-nilai inti dan identitas Islam di tengah arus modernitas. Baginya, modernitas yang sekuler cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan transendental kehidupan karena dunia modern telah terpisah dari yang Transenden, maka dunia modern dianggap bersifat sekuler. Istilah “sekuler” berasal dari bahasa Latin, yaitu “speculum” yang berarti “zaman”, sehingga “sekuler” dapat diartikan sebagai diorientasikan pada zaman ini, yaitu pada

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern...*, h. 73

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern...*, h. 73

zaman sekarang.⁴⁰ Nasr mengajukan bahwa perkembangan tradisi Islam di masa modern harus berakar pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, dan pada saat yang sama, mampu menghadirkan nilai-nilai ini dalam cara yang relevan dengan tuntutan zaman.

Tradisi Islam sebagai Jawaban Problematikan Modern

Nasr menganggap bahwa modernitas yang berfokus pada materi dan konsumsi seringkali menghasilkan krisis spiritual. Ia mendukung upaya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi-dimensi spiritual dalam Islam, seperti sufisme atau mistisisme Islam. Nasr mengklaim bahwa memahami sisi spiritual dari agama dapat membantu mengatasi krisis eksistensial yang sering kali muncul dalam masyarakat modern. Karena dunia modern adalah terbebasnya manusia dari kontrol atau komitmen terhadap nilai-nilai agama.⁴¹ Hal ini dapat menjawab permasalahan antroposentrisme yang terjadi pada modernitas.

Dalam menjawab problematika modernitas, tradisi Islam yang dibawa oleh Seyyed Hossein Nasr cenderung menawarkan pandangan terkait antroposentrisme, yaitu pandangan bahwa manusia berada di pusat perhatian alam semesta yang efeknya menjadikan manusia kehilangan dimensi spiritualnya. Islam memiliki potensi untuk menjawab problematika hilangnya dimensi spiritual dalam masyarakat modern. Nasr berpendapat bahwa dalam era kontemporer, banyak masyarakat telah kehilangan atau mengabaikan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Islam dapat memberikan pandangan dan solusi. Nasr memandang bahwa konsep ketuhanan tunggal dalam Islam, yaitu keyakinan akan satu Allah yang maha kuasa, dapat menghidupkan kembali dimensi spiritual. Keyakinan ini mengarahkan individu untuk mencari makna dan tujuan dalam kehidupan mereka melalui hubungan dengan Allah.

Tradisi Islam dalam praktik ibadah seperti salat (sholat), puasa, zakat, dan haji adalah bagian integral dari kehidupan Muslim. Melalui ketaatan dalam ritual ini, individu dapat mengalami pengalaman spiritual yang mendalam dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Nasr mengakui peran penting tasawuf dalam Islam. Aliran ini menekankan pengalaman mistik, meditasi, dan pencarian batin yang membantu individu memahami dimensi spiritual dalam diri mereka sendiri dan mencapai kesatuan dengan Allah. Islam menekankan prinsip-prinsip etika dan moralitas yang kuat. Sufisme menurut Nasr adalah puncak esensi spiritual dan dimensi esoteris Islam yang menarik perhatian hampir semua pihak yang merasa selalu perlu untuk menemukan

⁴⁰ Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, terj. Yudian W. Asmin. dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 167.

⁴¹ Moh. Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas", *Kalam; Jurnal studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. VI, No. 1, Thn. 2012, h. 32

kembali pusat eksistensi, dengan menaati pesan dari pusat tersebut dalam bentuk Islamnya.⁴² Krisis spiritual adalah masalah mendalam dalam masyarakat modern, tetapi juga menjadi panggilan untuk mengejar makna eksistensial dan nilai-nilai spiritual yang lebih dalam kehidupan. Solusi untuk krisis spiritual adalah mengembalikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari dan memahami bahwa makna sejati dan kebahagiaan dapat ditemukan dalam hubungan yang lebih mendalam dengan dimensi spiritual.

Nasr berpendapat bahwa antroposentrisme juga menjadi salah satu penyebab ketidakseimbangan ekologi dan ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam. Tradisi Islam dapat menjawab problematika krisis lingkungan, Menurut Nasr, pengetahuan metafisik yang berkaitan dengan alam harus dihidupkan kembali dan kualitas suci alam dikembalikan lagi.⁴³ Islam menawarkan konsep dan prinsip yang relevan dalam konteks pelestarian lingkungan. Konsep ketuhanan tunggal dalam Islam, yang menekankan satu Allah yang menciptakan alam semesta dan mengatur segala sesuatu. Dalam konteks krisis lingkungan, ini menunjukkan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kebijaksanaan dan kekuasaan Allah, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dalam ciptaan-Nya. Demi mencapai kedamaian dengan alam ini harus ada kedamaian dengan tatanan spiritual. Untuk bisa berdamai dengan Bumi, maka seseorang harus bisa berdamai dengan langit.⁴⁴

Manusia dalam Islam disebutkan sebagai khalifah, yaitu wakil Allah di bumi. Ini memberikan tanggung jawab etis bagi manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan alam. Prinsip keadilan adalah aspek penting dalam Islam. Menurut Nasr, ini mengarah pada perlunya berlaku adil dalam hubungan manusia dengan alam. Eksploitasi alam semesta dengan tidak adil dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Nasr menekankan pentingnya akhlak atau etika dalam hubungan manusia dengan alam. Akhlak baik dan rasa hormat terhadap ciptaan Allah adalah inti dari pelestarian lingkungan.

Dengan dasar konsep-konsep ini, disimpulkan bahwa Islam menawarkan dasar etis yang kuat untuk menjawab krisis lingkungan. Islam mengajarkan bahwa manusia harus menjaga alam semesta dan menghindari eksploitasi yang berlebihan. Oleh karena itu, ia berpandangan bahwa tradisi Islam dapat memberikan panduan dan solusi dalam menghadapi problematika krisis lingkungan saat ini. Islam menawarkan pandangan yang lebih ekologis dan menjadikan manusia sebagai penjaga alam, bukan sebagai pusat alam semesta. Hal ini dapat membantu menjawab problematika antroposentrisme dengan menekankan keharmonian dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Solusi

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 77

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man...*, h. 23

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man...*, h. 22

untuk mengatasi problematika antroposentrisme yaitu dengan memahami ulang hubungan manusia dengan alam semesta. Ia mendorong individu dan masyarakat untuk mengakui bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta dan bahwa alam semesta memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati. Ini mencakup memperlakukan makhluk lain dengan rasa hormat dan cinta, serta menjaga lingkungan alam.

Nasr mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari. Ini mencakup praktik spiritual, introspeksi, dan pencarian makna eksistensial. Ini juga mencakup pengembangan rasa tanggung jawab etis terhadap sesama manusia dan nilai-nilai spiritual. Khususnya dalam agama Islam puncak spiritual bisa digapai dengan sufisme yaitu sebuah dimensi dari tradisi Islam untuk mendekatkan diri kepada pusat Eksistensi (Tuhan).⁴⁵

Tradisi Islam memiliki peran yang kompleks dalam menjawab problematika modernitas, termasuk krisis peradaban yang terkait dengan berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Tidak ada cara untuk mempertahankan kemanusiaannya dan tidak terseret melalui penemuan dan intriknya sendiri ke tingkat kemanusiaan terendah (*infra-human*), kecuali dengan tetap memegang teguh citra manusia sebagai cerminan dari sesuatu yang melampaui manusia semata.⁴⁶ Sebagai jawaban terhadap krisis peradaban modern, terdapat berbagai perspektif dan pendekatan yang ditemukan dalam beragam pemikiran Islam. Salah satu konsep utama dalam Islam adalah keadilan sosial. Islam mendorong pemerataan distribusi kekayaan dan perhatian terhadap kebutuhan sosial. Dalam menghadapi ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang sering kali terjadi dalam masyarakat modern, prinsip-prinsip keadilan dalam Islam dapat menjadi panduan yang relevan. Islam mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat. Dalam menghadapi krisis moral modern, seperti degradasi nilai-nilai, keluarga, dan etika bisnis, ajaran Islam dapat membantu dalam mengembalikan landasan etika yang kuat dalam masyarakat.

Masalah sosial dan teknis paling akut yang dihadapi umat manusia saat ini bukan berasal dari apa yang disebut 'keterbelakangan' tetapi dari over kemajuan.⁴⁷ Tradisi Islam memiliki warisan ilmiah yang kaya, dan Islam memandang pengetahuan sebagai amal ibadah. Dalam menjawab tantangan pendidikan modern, Islam dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam. Salah satu tantangan besar dalam peradaban modern adalah sejauh mana masyarakat dapat mempertahankan identitas agama mereka sambil merespons perubahan

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern...*, h. 77

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man...*, h. 22

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man...*, h.22

dan perkembangan modern. Islam menawarkan kerangka kerja yang dapat membantu dalam menemukan keseimbangan antara agama dan modernitas.

Simpulan

Sampai pada akhir bagian penelitian skripsi ini, penulis menarik kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang sudah diuraikan. Pertama, tradisi adalah pola perilaku atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Tradisi meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, kebudayaan, nilai-nilai, upacara atau ritual yang diteruskan dari masa lalu untuk membentuk identitas dan kesatuan kelompok. Tradisi Islam dalam pandangan Islam tradisi yang dibawakan Nasr ialah tradisi sebagai kebenaran dan bentuk-bentuk manifestasi historis kebenaran (kehadiran). Kebenaran yang dimaksud adalah *scientia sacra* (sains sakral) atau metafisika yang berisi pandangan tentang realitas, hierarki realitas, dan realitas yang sakral.

Menurut Nasr di era modernitas ini dunia dihadapkan dua tragedi, yaitu tragedi dunia Barat dan Dunia Timur. Kerusakan yang terjadi di dunia Barat terjadi krisis peradaban modern yang salah satu cirinya adalah kerusakan alam dan permasalahan humanisme. Masyarakat di era modernitas ini beranggapan bahwa solusi untuk permasalahan ini adalah humanisme rasional, yaitu dengan mengontrol hawa nafsu dan berpikir jernih dengan logika dan pertimbangan yang matang. Namun kenyataannya implementasi dari konsep tersebut sangat sulit dilakukan dan menurut Nasr hal ini terjadi karena tidak adanya aspek spiritual yang dilibatkan dalam kehidupan. Sedangkan masalah di dunia Timur khususnya dalam dunia Islam adalah kurang atau kelirunya pemahaman masyarakat tentang Islam yang menyebabkan kesalahan-kesalahan yang brakibat pada perusakan di dunia Barat. dunia Timur malah mengadopsi peradaban dunia Barat untuk orientasi kehidupannya padahal peradaban dunia Barat pun mengalami krisis. Seharusnya peradaban dunia Timur bisa memiliki pendirian sendiri dengan lebih memahami Islam secara komprehensif dan mengimplantasikannya dengan baik agar peradaban bisa jadi lebih baik dan maju sesuai pada ajaran Islam yang sudah disediakan.

Kedua, Kerusakan yang terjadi di era modernitas menurut Nasr adalah disebabkan oleh antroposentrisme yaitu menjadikan manusia sebagai pusat alam semesta. Manusia yang menjadi peran utama di alam semesta ini diharapkan membuat peradaban yang maju ternyata menjadi sebab kerusakan alam juga. Manusia yang menginginkan kemajuan dan menciptakannya, manusia juga yang menyebabkan kehancurannya sendiri. Paham rasionalisme, empirisme, humanisme, dan sekularisme ini menjadi penyebab utamanya.

Ketiga, jawaban untuk problematika modernitas adalah menyertakan kajian metafisika dan melibatkan aspek spiritualitas yang artinya menyadari bahwa ada realitas yang lebih tinggi dari manusia. Artinya tradisi Islam bisa mengatasi permasalahan antroposentrisme yang disebabkan oleh modernitas.

Tradisi Islam yang dibawakan Nasr menjadi solusi problematika ini dengan menghadirkan ajaran Islam sejak awal di masa klasik hingga ajaran Islam di masa kini kemudian dikomparasikan dengan pemahaman modern sejak awal lahir hingga masa kini yang artinya menyelaraskan ajaran dalam kehidupan agar kehidupan di dunia ini dapat berjalan dengan lebih baik daripada sebelumnya. Untuk mengatasi problematika ini berdasarkan pemikiran Nasr adalah dengan mengembangkan dan mengimplementasikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dalam agama Islam. Nasr mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan sehari-hari. Ini melibatkan praktik-praktik spiritual, introspeksi, dan pencarian makna eksistensial. Kembali kepada dimensi spiritual dalam kehidupan dianggap sebagai kunci untuk mengatasi krisis spiritual. Pendekatan ini juga melibatkan pengembangan tanggung jawab etis terhadap sesama manusia dan penerapan nilai-nilai spiritual. Secara khusus, dalam konteks agama Islam, puncak spiritual dapat dicapai melalui praktik sufisme, yang merupakan dimensi dari tradisi Islam yang bertujuan mendekatkan diri kepada pusat Eksistensi (Tuhan).

Daftar Pustaka

- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia. 2003
- _____, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS. 1994
- Anas, Moh., “Kritik Hossein Nasr atas Problem Sains dan Modernitas”. *Kalam: Jurnal agama dan pemikiran Islam*. 6 (1). 2012.
- Arkoun, Muhammad, “Introduction, Cummon Etudier”, dalam *Pour une Critique de la Raison Islamique*. Paris: Maisonneuve et Larose 1987.
- Azra, Azyumardi, “Tradisionalisme Nasr; eksposisi dan Refleksi”. *Ulumul Qur’an*. 4 (4). 1993.
- _____, “Pasca Modernisme, Islam dan Politik”. *Ulumul Qur’an*. 5 (1). tahun 1994.
- _____, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramdina. 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005
- Bellah, Robert N., *Islamic Traditions and Problems Of Modernization*. New York: Harper & Row. 1976
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya. 2004.
- Encung, “Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr”. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 2 (1). 2012.
- Fatrohman, Ari Rizal, “Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”. *Jurnal Riset Agama*. 2 (3). 2022.
- Fauhatun, Fathin, “Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern”, *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 4 (1), 2000.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Hidup Bersama Al-Quran: Jawaban al-Quran terhadap Problematika Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Rihla. 2007
- Hanafi, Hassan, *Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2015
- Hasan, Riaz, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, terjem. Jajang Jahroni, dkk. Jakarta : Rajawali Press. 2006
- Hidayatullah, Zaki, *Islam dan Humanisme menurut Seyyed Hossein Nasr*. <http://repository.uinsu.ac.id/1685>
- Ibrahim, Mohammad Subhi, *Manusia Teomorfi Dalam Antropologi Metafisik Seyyed Hossein Nasr*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsih. 2022.
- Ibrahim, Mohammad Subhi, “Desakralisasi dan Alenasi Manusia Dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr”. *Jurnal Universitas Paramadina*. 11 (2). 2014
- Khairi, muhammad Fadhil, dkk., “Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat”, *Jurnal Religion: Jurnal agama, Sosial, dan Budaya*. 1 (2). 2023

- Lutfi, Anis Masykur, "Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr". *Skripsi*, <https://repository.uinjkt.ac.id/36634>
- Luth, Nurul, *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega. 1996
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003.
- Mumtaz, Nadhif, "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr". *Jurnal Indo-Islamika*. 4 (2). 2014.
- Nurhasanah, Lina, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Seyyed Hossein Nasr)". *Jurnal El-Afkar*. 6 (2). 2017
- Nurhidayati, Titin, "Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr". *Jurnal Falasifa*. 10 (2). 2019
- Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. University Of California press. 1984
- _____, *Filsafat Islam dari Muasalnya Hingga Sekarang: Terjemahan Syihabul Furqon*. State University Of New York press. 2006
- _____, *Islam and the Plight of Modern*. Terj. Bandung: Pustaka. 1994
- _____, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1983
- _____, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. London: KPI. 1987
- _____, *Islam, Sains, dan Muslim*. Islamabad: Dost Publications. 2009
- _____, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Mandala Unwin Paperbacks. 1990
- _____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* Diterjemahkan dari *Living Sufism* oleh Abdul Hadi. Yogyakarta: Ircisod. 2020
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991
- Russel, Bertrand, *History Of Western Philosophy*. London: George Allen & Unwin Ltd. 1974.
- Rusydy, Muhammad, *Modernitas dan Global: Tantangan Bagi Peradaban Islam*. *Tajdid*. 17 (1). 2018
- Sholahuddin, "Islam: Tradisi, Ritual dan Masyarakat", *Jurnal Al Fath*. 2 (2). 2008.
- Setiawan, Ehta, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat bahasa. 2011
- Sinegar, aminuddin dan Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo. 1984
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993
- Syaltut, Mahmud, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkaa Ghaib dan Bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press. 2006
- Tibi, Bassam, *Krisis Peradaban Islam Modern*, terj. Yudian W. Asmin, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994
- Toyenbee, Arnold, *A Study Of History*, ringkasan DD, Somerville. Oxford: Oxford University Press. 1957.

- Widiyani, Hanna, “Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur rahman”.
Jurnal El-Afkar. 9 (1). 2020
- Yahya, Yuangga Kurnia, “Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik”. *Jurnal Peradaban Islam Al-Tsaqaf*. 16 (1). 2019
- Zaenal, Abidin, *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.